

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Analisis Data Penelitian

Kepercayaan masyarakat Tohe Leten tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan lokal yang memiliki hubungan erat antara alam dan seluruh kehidupan ciptaan Tuhan. Hal ini terdapat pada kebudayaan ritual adat “*Sau Niki*” yang merupakan warisan leluhur yang diturunkan kepada masyarakat Desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Kelompok masyarakat ini masih melaksanakan berbagai ritual adat yang memiliki makna bagi keberlangsungan hidup mereka. Bagi mereka alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan.

Upacara ritual adat *Sau Niki* merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bila sudah tiba waktunya, jika tidak dilaksanakan hasil pertanian masyarakat akan mengalami gangguan hama sehingga hasil pemanenan gagal. Apabila ritual *Sau Niki* dilaksanakan sesuai dengan prosedur adat yang diyakini, maka akan mendatangkan kebaikan terutama meningkatkan hasil panen bagi masyarakat Tohe Leten.

Berdasarkan hasil wawancara ke-5 informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan informasi, memiliki persamaan dan perbedaan pandangan terhadap upacara adat ritual *Sau Niki*. Penulis kemudian melakukan analisa hasil wawancara informan berdasarkan indikator utama penelitian yang berhubungan dengan makna

spiritual dan makna sosial dari simbol-simbol yang terkandung didalam upacara ritual adat *Sau Niki* sebagai berikut:

5.1.1 Makna Spiritual

Makna spiritual adalah kepercayaan maupun keyakinan setiap manusia terhadap wujud tertinggi. Dengan demikian makna spiritual mengacu pada Allah yang Maha Agung dan Nenek Moyang yang merupakan peninggal warisan. Dilihat dari sisi lain setiap masyarakat yang berbudaya, pasti memiliki kepercayaan dalam kebudayaan. Dalam bentuk aslinya, masyarakat tradisional desa Tohe Leten mengenal adanya leluhur (roh nenek moyang) dan roh alam yang dipercaya sebagai jembatan yang menghubungkan mereka dengan Sang Pencipta.

Selain itu juga masyarakat percaya bahwa antara manusia yang hidup dengan orang yang telah meninggal memiliki hubungan timbal balik. Jiwa para leluhur diyakini punya kekuatan yang lebih sehingga tetap mendapat penghormatan dalam setiap acara-acara adat, salah satunya dengan ritual adat *Sau Niki*. Hal ini dapat diketahui melalui pemaknaan masyarakat Tohe Leten terhadap sarana-sarana yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat *Sau Niki*.

1. Dua Ekor Babi

Berbicara soal babi tentu tidak asing ditengah kehidupan masyarakat, karena babi merupakan hewan yang sering kita temukan dan termasuk salah satu mamalia yang paling cerdas dan lebih pintar jika dibandingkan dengan hewan lain serta mudah untuk dipelihara. Makhluk hidup tersebut merupakan hewan omnivora yang mengonsumsi daging maupun tumbuh-tumbuhan atau biasa disebut pemakan

segalanya. Daging babi juga dapat dikonsumsi oleh manusia kecuali umat muslim yang pada dasarnya sudah diharamkan oleh aturan agamanya.

Daging babi juga memiliki manfaat bagi kesehatan manusia yakni, melindungi massa otot karena memiliki kandungan protein yang tinggi, penting untuk pembentukan sel darah merah karena kaya akan vitamin B dan B12 dan memiliki zat besi dan zinc yang baik, yang memiliki fungsi penting dalam tubuh baik untuk pertumbuhan maupun metabolisme. Daging babi bisa menjadi kuliner yang lezat dan juga bernutrisi sehingga dapat menambah protein dan membantu manusia untuk bertahan hidup. Secara ekonomi hewan ini memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan manusia.

Terlepas dari manfaat babi itu sendiri, pada setiap masyarakat tradisional dilihat dari segi budaya atau tradisi tentunya punya pemaknaan yang berbeda tentang manfaat hewan itu sendiri. Dalam tradisi masyarakat Tohe Leten babi sebagai hewan adat yang sangat hormat bila dipersembahkan atau dikurbankan kepada Leluhur, Alam dan Allah, hal ini dapat kita temukan pada tradisi ritual *Sau Niki* oleh masyarakat desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu.

Masyarakat Tohe Leten mengenal komunikasi simbolik, seperti dua ekor babi jantan yang digunakan pada saat ritual adat, dengan serangkaian doa yang diucapkan saat ritual adat *Sau Niki* merupakan suatu kesepakatan kelompok mereka sendiri yang sudah diwariskan oleh leluhur. Makna spiritual dua ekor babi jantan, sebagai kurban yang istimewa dan sangat terhormat jika dipersembahkan kepada leluhur dan Tuhan. Dua ekor babi dalam ritual *Sau Niki* masing-masing

dipersembahkan di tempat penguburan Raja Dasi Lau Dato bersama keluarga dan di Gua Kelelawar atau dalam istilah adat Tohe disebut dengan *Uma Kukun* dan *Tora Uman*.

Tujuan dari babi dikurbankan di *Uma Kukun* sebelum mencapai pada puncak pesta panen kelelawar, babi itu sebagai simbol kurban untuk menjamu leluhur dan sebagai sarana untuk memberitahukan pesan kepada leluhur bahwa masyarakat Tohe Leten akan mengadakan pesta panen kelelawar. Bagi masyarakat Tohe Leten menggunakan babi dalam ritual adat *Sau Niki* itu sudah merupakan suatu tradisi atau kebiasaan yang sudah disepakati dan dilakukan leluhur pada masa lampau, dan saat ini mereka sebagai generasi penerus yang terus melestarikan kebudayaan itu.

Makna lain dari babi itu sebagai sarana pembawa informasi. Setelah mempersembahkan babi di *Uma Kukun* (tempat kuburan leluhur) baru bisa melanjutkan ritual di Gua Utama atau *Tora Uman*. Babi yang lainnya dikurbankan di *Kuak Tora Uman* (Gua Kelelawar) dan masih memiliki makna yang sama yaitu sebagai kurban persembahan kepada leluhur dan penjaga Gua, yang diyakini bahwa penjaga Gua itu adalah Ular Naga. Babi itu darahnya ditumpahkan diatas *sadan* atau tugu batu yang secara langsung disusun oleh raja Dasi Lau Dato, sebagai tujuan untuk membersihkan Gua.

Artinya bahwa di dalam Gua tersebut tentu tidak hanya dihuni oleh kelelawar mungkin juga dihuni oleh hewan lain yang bisa mencelakai orang yang masuk ke dalam Gua pada saat pesta penggelaran kelelawar. Sehingga sebelum sampai pada

puncak penggelaran pesta panen kelelawar, terlebih dahulu masyarakat desa Tohe Leten menggunakan babi sebagai jamuan untuk leluhur dan penjaga Gua.

Dengan demikian makna spiritual menyangkut babi merupakan bentuk ritual yang harus dijalankan karena kepercayaan masyarakat untuk berhubungan baik dengan para leluhur. Jadi babi itu sebagai simbol yang terhormat dan dengan kurban babi itu, masyarakat Tohe pada umumnya merendahkan hati, mengucapkan syukur dan memohon berkat perlindungan dari Tuhan, Leluhur dan Alam.

2. Tiga Ekor Ayam Kampung Jantan

Ayam kampung merupakan salah satu ternak unggas yang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat dan merupakan hewan peliharaan yang berkembangbiak dengan cara bertelur. Hewan tersebut dapat membantu memenuhi keperluan masyarakat. Daging ayam merupakan bahan makanan bergizi tinggi yang mudah untuk didapat, rasanya enak dan mudah untuk dijangkau. Namun dalam budaya adat tertentu memaknai ayam sebagai hewan adat untuk keberlangsungan hidup mereka. Hal ini dapat ditemukan pada ritual adat *Sau Niki* oleh masyarakat Tohe Leten. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ke-5 informan tersebut penulis menemukan pemaknaan yang sama dari lima informan itu.

Dalam ritual *Sau Niki* masyarakat desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, menggunakan tiga ekor ayam jantan sebagai sarana untuk menghormati pengalaman atau sejarah yang dilalui raja pembawa bibit hewan mamalia itu. Karena sebelum leluhur atau raja Dasi Lau Dato melepaskan dan mengembangkan anakan kelelawar ke dalam Gua Tora Uman, ia sempat masuk

ketiga lubang batu atau Gua untuk meminta izin melepaskan dan mengembangbiakan mamalia itu.

Gua itu antara lain *Lirin Lot*, *Niki Lakak Mau Manuk* dan *Tora Uman* yang saat ini menjadi habitat kelelawar. Dan pada saat raja itu masuk ke dalam dua Gua itu, tidak cocok menjadi habitat kelelawar itu karena tidak dalam dan tembus cahaya sehingga ia beranjak ke Gua yang ke tiga yaitu *Kuak Tora Uman*. Raja melihat Gua itu cukup dalam dan tidak tembus matahari sehingga ia memutuskan untuk melepaskan dan mengembangbiakan hewan itu di dalam Gua tersebut.

Selain tiga ekor ayam jantan itu sebagai penghormatan kepada leluhur, penulis juga mempunyai beberapa pandangan tersendiri menyangkut tiga ekor ayam kampung jantan dalam hasil penelitian penulis. Kelompok masyarakat Tohe Leten mempersembahkan tiga ekor ayam tersebut sebagai bentuk doa kepada roh alam (penghuni Gua) kepada leluhurnya dan kepada Allah Sang Pencipta yang menjadikan segala sesuatu yang ada dipegang teguh oleh manusia. Hal ini terlihat dari ritual-ritual yang dijalankan selalu dikaitkan dengan leluhur dan tempat persinggahan leluhur.

Makna tiga ekor ayam itu sebagai simbol untuk menghormati pengalaman leluhur atau raja yang membawa kelelawar. Tiga ekor ayam itu masing-masing dibunuh di Gua yang pernah di singgah leluhur mereka. Jadi ayam sebagai sarana ritual *Sau Niki* untuk menghormati dan sebagai ucapan Syukur dan terimakasih kepada penghuni Gua yang pernah memberikan izin kepada leluhur pembawa hewan mamalia itu.

3. Tujuh Sirih Daun Dan Pinang

Sirih pinang merupakan tumbuhan yang berkembangbiak didaerah yang dingin atau sejuk karena dalam pertumbuhannya membutuhkan banyak air. Dalam prakteknya sirih pinang dimanfaatkan masyarakat untuk keperluannya masing-masing. Pada masyarakat lokal, sirih pinang memberikan hikmah tentang perjalanan proses keterputusan dan sekaligus kesinambungan sebuah tradisi pada masa lalu.

Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat desa Tohe Leten menggunakan sirih pinang sebagai sarana adat, untuk mengikat hubungan setiap individu ataupun individu dengan kelompok demi membangun sebuah hubungan yang baik. Namun disisi lain pada tradisi *Sau Niki* oleh masyarakat Tohe Leten menggunakan sirih pinang sebagai sarana untuk berdoa kepada Tuhan dan Leluhur. Kebiasaan ini menurut pandangan penulis sesuai dengan hasil wawancara dengan ke-5 informan bahwa dalam ritual adat *Sau Niki* masyarakat menggunakan tujuh sirih daun dan pinang untuk membangun hubungan baik dengan leluhur, alam maupun Allah.

Representasi dari tujuh sirih daun dan pinang merupakan simbol yang mewakili tujuh orang leluhur yang membawa anakan kelelawar itu. Karena ketika menemukan kelelawar itu tuan raja Dasi Lau Dato tidak sendirian tetapi ia bersama ke enam saudaranya. Sehingga pada saat melaksanakan ritual *Sau Niki*, masyarakat Tohe Leten tetap mengenang dan memberikan persembahan sirih pinang dan sesajian kepada saudara-saudara tuan raja Dasi Lau. Tujuannya agar ke enam saudara raja

tersebut turut membantu melindungi masyarakat Tohe Leten dan seluruh peserta yang masuk ke Lubang Gua agar terhindar dari marah bahaya.

Sirih dan pinang merupakan simbol yang melambangkan leluhur atau raja pemilik Gua kelelawar itu. Sirih mewakili leluhur laki-laki sedangkan pinang mewakili leluhur perempuan. Dalam melaksanakan ritual *Sau Niki* ketua adat suku mane sanulu mewakili raja Dasi Lau Dato berseruh dan berdoa kepada Tuhan dan Leluhur, memohon berkat perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat Tohe Leten dan seluruh warga yang hadir dalam acara ritual itu.

Makna dari siri pinang sebagai sumber untuk mendapat kekuatan dan perlindungan kepada masyarakat. Sirih dan pinang pemali itu kemudian dimakan oleh ketua suku yang sudah mewakili raja pemilik Gua lalu memberi tanda pada dahi peserta yang sudah menyiapkan diri masuk ke Gua itu. Tanda yang diberikan ketua suku pada peserta itu untuk mendapatkan kekuatan, perlindungan dan keselamatan pada saat berada di dalam Lubang Gua itu. Dengan kata lain bahwa makna sirih pinang sebagai sarana yang digunakan masyarakat Tohe Leten untuk berdoa memohon berkat, perlindungan, kekuatan dan keselamatan serta mengenang kembali proses perjuangan dan pencapaian leluhurnya pada masa lalu.

4. Emas Tai Kelelawar Dan Satu Kalung Mutis

Emas dan kalung mutis merupakan barang antik atau sakral yang dimiliki suku Mane Ikun. Barang ini memiliki makna simbolik sebagai perhiasan untuk mengelungi leluhur pada saat upacara ritual adat *Sau Niki* berlangsung. Makna lain dari kedua benda ini sebagai suatu penghormatan yang digunakan raja untuk

mengalungkan dan menjamu kedatangan kelelawar agar tetap menempati dan berkembangbiak di dalam Gua tersebut. Artinya bahwa dengan menggunakan kedua benda sakral itu masyarakat Tohe sudah benar-benar menerima dan menjadi tuan atas kelelawar itu.

Emas tai kelelawar atau *Murak Niki Ten* diyakini masyarakat Tohe Leten sebagai tempat yang digunakan raja untuk mendudukan anakan kelelawar. Mutis atau *Morten* sebagai kalung perhiasan kepada kelelawar. Sehingga dalam penggelaran *Sau Niki* tidak diijinkan peserta yang masuk membawa benda-benda berlogam, jika ada yang sengaja ataupun tidak dengan sengaja membawa benda-benda yang dilarang tersebut akan mengalami kecelakaan atau menjadi kurban bagi penghuni Gua. Alasan tidak diperbolehkan membawa benda-benda itu Karena penghuni Gua sangat sensitif dengan benda-benda berlogam. Jika kita membawa benda-benda itu sama halnya dengan memamerkan perhiasan kepada penghuni Gua. Sebab menurut keyakinan masyarakat bahwa penghuni Gua itu sudah memiliki perhiasannya sendiri yaitu, *murak niki ten* dan *morten* yang sebelumnya sudah diberikan leluhur ketika menerima kelelawar itu, sehingga tidak perlu lagi membawa benda-benda yang berlogam.

5. *Hanek Matan dan Koba Kuda Uma*

Hanek matan merupakan anyaman dari kubus gewang atau dari kubus tuak yang dalam ritual adat di Kabupaten Belu pada umumnya selalu digunakan untuk menyimpan sesajian. Hanek matan sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan sesajian pada saat melaksanakan ritual adat. Dalam ritual adat *Sau Niki* dibutuhkan

hanek matan sebanyak tujuh. Hanek matan ini sebagai tempat atau piring untuk menjamu raja dan saudara-saudaranya.

Menggunakan *hanek matan* dalam ritual adat *Sau Niki* merupakan suatu kehormatan dan keistimewaan bagi raja dan saudara-saudaranya. Makna lain dari tujuh hanek matan dalam ritual *Sau Niki* sebagai *lamak* atau piring bagi raja dan keenam saudaranya yang berhasil membawa harta berupa hewan itu dari tempat asing ke daerah mereka.

Koba Uma sebagai tempat untuk menyimpan sirih dan pinang pemali, koba uma dalam keyakinan masyarakat Tohe Leten sebagai tempat yang istewa karena bentuknya seperti rumah dan kesannya sangat terhormat bila menyimpan sirih dan pinang pemali dalam ritual adat *Sau Niki*, karena itu akan dipersembahkan kepada leluhur yang merupakan raja. Sehingga koba uma layak digunakan untuk menyimpan sirih dan pinang bagi raja atau tamu.

Dalam keyakinan masyarakat Tohe Leten bahwa pada saat ritual *Sau Niki* berlangsung Leluhur, Allah dan Roh Alam sungguh-sungguh hadir namun sebagai manusia biasa tidak dapat melihat langsung dengan kasat mata. Sehingga wadah yang digunakan untuk menyajikan kurban persembahan kepada mereka harus berasal dari alam, sehingga menggunakan barang-barang anyaman merupakan suatu penghormatan dan memiliki nilai luhur yang tinggi dalam menyambut kedatangan leluhur, roh alam dan Allah.

6. Tujuh Ikat Ranting Kayu Kering Diikat Dengan Benang Merah

Pada saat ritual *Sau Niki* itu berlangsung tujuh ikat ranting kayu kering berukuran jari kelingking diikat dengan benang merah, dan masing-masing ranting kayu itu diberi mantra oleh ketua suku Leki Fuin dan Ketua Suku mane Sanulu. Kelompok masyarakat tersebut percaya bahwa dengan memberi mantra pada ranting kayu tersebut dapat memiliki kekuatan dari leluhur, alam dan Allah untuk membantu melindungi dan menjauhkan malapetaka bagi peserta yang masuk ke dalam lubang Gua Kelelawar.

Makna dari tujuh ikat ranting kayu kering diikat dengan benang merah adalah sebagai berikut, tujuh ikat kayu yang masing-masing ikat memiliki tujuh ranting kayu sebagai simbol kaki dan tangan dari roh-roh halus mau pun hewan atau barang-barang jahat yang ada di lubang Gua itu. Sedangkan benang merah sebagai tali untuk mengikat tujuh ikat ranting kayu dan diyakini benang merah itu memiliki kekuatan untuk menaklukkan barang jahat atau roh halus yang mencoba untuk mencelakai warga yang hadir pada saat penggelaran ritual itu berlangsung.

Jadi makna spiritual dari tujuh ikat kayu dalam ritual itu adalah mengikat kaki dan tangan roh halus atau hewan-hewan mengerikan yang ada di dalam Gua tersebut. Kaki dan tangan mereka dalam keadaan terikat sehingga mereka tidak dapat mengganggu dan mencelakai warga yang masuk atau pun hadir pada saat ritual itu berlangsung.

7. Sesajian

Makna sesajian sangat bermanfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat desa Tohe Leten. Memberikan sesajian kepada roh leluhur, roh alam dan Allah merupakan langkah awal yang harus dilewati dan merupakan suatu kehormatan untuk mendekatkan manusia dengan wujud tertinggi. Dalam ritual adat *Sau Niki* masyarakat setempat melestarikan budaya adat di desa Tohe Leten, untuk mempertahankan nilai kearifan lokal dan ekosistem yang ada di dalamnya dapat terjaga dan dapat terus saling menghargai dengan makhluk hidup, para pendahulu atau roh nenek moyang dan Allah Pencipta.

Sesajaian memiliki makna sebagai bahan makanan yang akan diberikan kepada leluhur sebelum orang masuk ke dalam Gua. Artinya bahwa kita harus terlebih dahulu memberi makan kepada leluhur dan penjaga Gua sehingga pada saat orang masuk tidak ada gangguan atau korban. Dengan memberikan sesajian kepada leluhur sebagai bentuk penghormatan dan ketulusan hati dari masyarakat Tohe Leten kepada leluhurnya.

8. Beras

Beras adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah dipisahkan dari sekam. Berbicara mengenai beras tidak lagi asing di kalangan masyarakat. Di Indonesia Beras sebagai bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh manusia. Beras memiliki banyak manfaat baik secara ekonomi, budaya, sosial mau pun kesehatan karena beras memiliki kandungan protein yang tinggi sehingga sangat membantu manusia untuk mempertahankan kehidupannya. beras dimanfaatkan terutama untuk diolah menjadi

nasi, dan sebagai makanan pokok dunia. Terlepas dari manfaat utama beras, masyarakat Tohe Leten dalam ritual adat panen kelelawar menggunakan beras untuk melancarkan upacara ritual adat *Sau Niki*.

Beras dalam ritual adat *Sau Niki* memiliki makna sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk mengirim atau menyampaikan pesan kepada leluhur. Karena pada saat melakukan ritual tersebut beras di hampur sebanyak tiga kali sambil berseru memberitahukan kepada leluhur bahwa masyarakat sudah siap untuk menggelar upacara pemanenan kelelawar. Artinya bahwa beras itu sebagai sarana atau alat komunikasi, sedangkan menghampur adalah pesan maupun doa yang dikirim atau diserukan oleh seorang Ketua Suku kepada Allah, Alam dan Leluhur. Sehingga dalam upacara ritual *Sau Niki* masyarakat Tohe Leten meyakini bahwa menghampur beras adalah mengirim pesan atau doa yang dipanjatkan kepada Allah yang kuasa, Alam dan Leluhur.

Alasan beras dihampur sebanyak tiga kali karena pada saat masyarakat Tohe Leten melakukan ritual *Sau Niki* terlebih dahulu melaksanakan ritual permohonan izin kepada leluhur untuk dilakukannya upacara *Sau Niki*. Oleh karena itu tokoh adat, tokoh pemerintah bersama ketua suku dan masyarakat, terlebih dahulu melakukan ritual *kari fos* atau hampur beras di rumah Suku Mane Ikun, *Uma Kukun* (rumah atau tempat kuburan leluhur) dan *Tora Uman* (Gua Utama Kelelawar).

9. Tiga Pohon Bambu

Dalam penggelaran ritual adat *Sau Niki* menggunakan tiga pohon bambu sebagai tangga untuk turun ke dalam Gua yang cukup dalam. Tiga pohon bambu memiliki makna sebagai jalan untuk masuk terima hasil panen jagung dan padi. Karena lubang Gua yang sangat dalam sehingga menggunakan tiga pohon bambu disambung dan diikat menjadi satu menggunakan tali hutan. Setelah semua tangga disiapkan peserta yang masuk dan salah satu peserta dari Suku Mane Sanulu yang ditugaskan mulai menyapa tuan raja Dasi Lau Dato sebanyak tiga kali. Sapaan yang diucapkan atau diberikan kepada pemilik Gua itu adalah “Tuan raja Dasi Lau Dato tuan Lau Dato, Akan ! turunkan kepada kami jagung berbulir besar dan padi berbulir besar” setelah berkata demikian maka kawanan kelelawar yang bergelantungan di langit-langit Gua tersebut mulai berjatuhan. Ketika kawanan kelelawar tersebut berjatuhan peserta mulai menangkap dan mengisinya ke dalam karung yang dibawa mereka.

10. Dua Tugu Batu Sakral

Dalam kehidupan pada era modern saat ini kita menggunakan piring sebagai tempat atau wadah untuk mengisi nasi atau pun bahan makanan lain pada saat makan. Namun dalam ritual adat *Sau Niki* masyarakat Tohe Leten memanfaatkan dan melanjutkan sarana alam yakni batu sakral di pintu Gua yang ditinggalkan leluhurnya untuk menyajikan bahan sajian dan sarana-sarana ritual lainnya pada benda tersebut. Hal ini penulis temukan pada saat melakukan penelitian dan wawancara dengan beberapa informan terkait tradisi ritual adat *Sau Niki* pada masyarakat Tohe Leten.

Di pintu Gua tersebut memiliki dua batu yang diyakini sangat sakral karena ketika membunuh kurban babi dan ayam, selalu ditumpahkan darahnya diatas batu itu. Batu yang pertama memiliki makna sebagai altar untuk menyimpan sesajian sebagai bentuk persembahan kepada leluhur. Sedangkan batu yang kedua sebagai tempat atau wadah untuk menumpahkan darah kurban dan sesajian kepada penjaga Gua (diyakini bahwa penjaga gua adalah ular naga).

11. Lilin

Dalam tradisi Katolik, lilin yang menyala menggambarkan Kristus sebagai terang dunia di tengah kegelapan, lilin yang menyala juga melukiskan kehidupan sejati didalam Tuhan Yesus, Sang terang: di dalam dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia dan terang yang sesungguhnya yang menerangi setiap orang, sedang datang kedalam dunia. Hal ini dalam kaitannya dengan ritual *Sau Niki* pada masyarakat Tohe Leten, menyalakan lilin diatas altar sakral bersamaan dengan sarana ritual lainnya merupakan terang yang diberikan Sang Ilahi kepada seluruh masyarakat Tohe Leten untuk menerangi dan menuntun setiap jalan dan perjuangan yang akan di lalui.

Dalam ritual adat *Sau Niki*, lilin sebagai simbol yang melambangkan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena diyakini bahwa segala sesuatu yang ditemukan dan dimiliki oleh manusia merupakan barang titipan dari Allah Pencipta yang harus dijaga dan dilestarikan. Makna lilin sebagai cahaya untuk menerangi jalan bagi Masyarakat Tohe Leten. Dalam upacara ritual *Sau Niki* masyarakat setempat tidak semenah-menah mengandalkan leluhur dan alam saja

tetapi Allah Tuhan masih menjadi yang pertama dan utama, hal ini ditandai dengan cahaya lilin sebagai kekuatan Tuhan untuk menerangi dan membuka jalan kepada seluruh anak cucu masyarakat Tohe Leten dan sebagai penerang bagi peserta yang masuk ke dalam Gua.

12. Makna Doa

Doa adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Allah. Doa juga merupakan penyampaian permohonan dan ucapan syukur dari manusia kepada Allah Yang Maha Kuasa. Pada hari raya keagamaan Katolik, seperti hari Minggu, hari raya Natal, Paskah atau pun upacara keagamaan lainnya biasanya dipimpin oleh seorang Pastor, Uskup hingga Paus yang memiliki kemampuan dan dipercaya umat dalam memimpin upacara keagamaan tersebut. Dalam kaitannya dengan tradisi budaya adat setiap Suku tentu memiliki pemimpinnya masing-masing yang dipercaya anggota kelompoknya, sebagai tokoh yang memiliki kemampuan dalam membawakan upacara ritual adat pada Suku mereka. Setiap budaya tentu memiliki tradisi yang khas dan berbeda dari kebudayaan lain. Hal ini dapat dilihat pada tradisi panen kelelawar atau *Sau Niki* yang digelar oleh masyarakat Tohe Leten.

Dalam upacara adat *Sau Niki* seorang Ketua Suku dipercayakan untuk membawakan tradisi ritual adat *Sau Niki*, sesuai dengan prosedur yang telah diwariskan nenek moyang mereka. Pada pelaksanaan ritual adat *Sau Niki* memiliki banyak simbol atau sarana yang digunakan masyarakat untuk melaksanakan upacara tersebut. Setiap simbol merupakan sarana yang digunakan ketua suku untuk berdoa, memohon kekuatan, perlindungan dan syukuran kepada Allah, Leluhur dan

Alam. Pada tahapan pelaksanaan ritual adat *Sau Niki* seorang ketua adat sungguh-sungguh merendahkan hati dan menyerahkan diri seutuhnya memohon berkat kelimpahan hasil panen jagung dan padi serta keselamatan bagi masyarakat desa Tohe Leten dari Allah, Alam dan Leluhur. Masyarakat percaya bahwa melaksanakan upacara *Sau Niki* merupakan doa kepada Alam, Leluhur dan Allah untuk mendapatkan berkat, kekuatan, keselamatan dan kelimpahan hasil perkebunan dan pertanian.

5.1.2 Makna Sosial

Makna sosial adalah gagasan atau pengalaman yang baik maupun tidak berarti mengarahkan pada perilaku dan pertimbangan masyarakatnya. Atau makna sosial juga diartikan sebagai bentuk perilaku komunikasi yang dapat menciptakan relasi antara sesama. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, pada upacara ritual adat *Sau Niki* memiliki makna sosial yang melekat pada masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari pemaknaan sosial masyarakat terhadap sarana-sarana berikut ini.

1. Hanekmatan atau Tanasak

Hanekmatan atau tanasak merupakan wadah atau tempat untuk menyimpan sesajian pada saat ritual adat berlangsung. Hanek matan/tanasak memiliki makna sosial yaitu sebagai simbol persatuan terhadap masyarakat dan seluruh suku yang ada di desa Tohe Leten. Menggunakan hanek matan/tanasak dalam ritual adat *Sau Niki* memiliki nilai sosial yang tinggi dalam menjamu para tokoh adat dan seluruh masyarakat yang hadir dalam melaksanakan ritual adat tersebut.

2. Sesajian dan Sirih Pinang

Sesajian dan sirih pinang sebagai bahan perjamuan yang dipersembahkan kepada leluhur pada saat ritual *Sau Niki* berlangsung. Sesajian dan sirih pinang itu kemudian diberikan kepada tokoh adat dari berbagai suku dan masyarakat yang hadir pada saat ritual itu berlangsung. Sesajian dan sirih pinang memiliki makna sosial sebagai simbol yang melambangkan persatuan dan kesatuan yang tetap dipertahankan antara suku-suku dan seluruh masyarakat desa Tohe Leten. Adapun makna lain dari sesajian dan sirih pinang ini sebagai sajian berkat dari leluhur yang harus diberikan dan dirasakan oleh seluruh masyarakat setempat agar tetap menjaga relasi antara suku dan seluruh anggota masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur.

3. Makna Kelelawar

Kelelawar sebagai simbol yang melambangkan kesejahteraan dan kehidupan masyarakat Tohe Leten. Populasi kelelawar mewakili hasil panen pertanian dan perkebunan masyarakat setempat. Dalam hal ini hasil panen kelelawar menjadi ukuran dari hasil pertanian dan perkebunan warga. Artinya bahwa, ketika upacara penggelaran panen *Sau Niki* dan hasil penangkapan banyak, itu membuktikan bahwa tiga tahun kedepan hasil panen pertanian dan perkebunan wargapun berlimpah. Kelelawar juga sebagai bibit tanaman bagi warga setempat hal ini ditandai dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat pada saat panen jagung, masyarakat selalu mencabut tiga pohon jagung bersamaan dengan akarnya untuk dipersembahkan

kepada leluhur di pintu Gua itu agar diberkati dan menjadikannya sebagai bibit untuk penanaman jagung pada musim berikutnya.

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan makna dari simbo-simbol yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki* sesuai dengan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa Tohe Leten, Kec. Raihat, Kab. Belu, dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1

Makna Simbol-Simbol Ritual Adat Sau Niki

No	Simbol	Makna
1.	Dua ekor babi jantan warna belang merah	➤ Sebagai hewan adat yang berdarah dingin artinya bahwa dalam ritual adat <i>Sau Niki</i> dua ekor babi itu dipersembahkan kepada leluhur untuk memohon izin melakukan upacara ritual adat panen kelelawar. ➤ Mengurbankan dua ekor babi jantan dalam ritual adat <i>Sau Niki</i> merupakan tindakan yang sangat terhormat dalam menjamu leluhur atau nenek moyang masyarakat Tohe Leten.
2.	Tiga ekor ayam kampung jantan berwarna putih	➤ Sebagai ucapan syukur atau terimakasih kepada roh atau penghuni tiga Gua yang pernah disinggahi Tuan Raja Dasi Lau Dato sebelum mencapai ke Gua utama untuk melepaskan bibitan kelelawar itu. ➤ Sebagai kurban untuk menghormati perjuangan dan pengalaman tuan pemilik kelelawar dalam membawa dan mencari tempat untuk mengembangbiakkan hewan itu. ➤ Warna putih sebagai ketulusan masyarakat Desa Tohe Leten dalam melaksanakan upacara ritual tersebut.

3.	Tujuh sirih daun dan Pinang	➤ Sebagai perwakilan dari tujuh leluhur yang sama-sama berjuang dalam menemukan dan membawa kelewar tersebut ke Desa Tohe Leten ➤ Sebagai sarana untuk berdoa dan memohon berkat, kekuatan dari leluhur dan Allah di Surga (sirih mewakili leluhur laki-laki dan pinang mewakili leluhur perempuan) ➤ Sebagai sarana untuk menjamu kedatangan leluhur pada saat ritual adat berlangsung. ➤ Sebagai simbol kekuatan dari leluhur yang dapat memberikan keselamatan bagi peserta yang masuk ke dalam Lubang Gua dan berkat untuk seluruh keturunannya.
4.	<i>Murak Niki Ten</i> (emas tai Kelelawar) dan <i>Morten</i> (kalung mutis)	➤ Merupakan harta atau barang antik yang dimiliki suku Mane Ikun untuk menerima dan mendudukan bibitan kelelawar pada saat Tuan Raja Dasi Lau Dato membawa dan melepaskan anakan kelelawar ke dalam Gua itu. ➤ <i>Morten</i> atau kalung mutis sebagai makna untuk mengalungi anakan kelelawar sedangkan biji-bijian kalung mutis mewakili bibitan kelelawar. ➤ <i>Murak niki ten</i> atau emas tai kelelawar dan <i>morten</i> sebagai barang pemali yang dianggap sakral dan memiliki nilai luhur yang tinggi untuk mendudukan dan mengalungi kedatangan kelelawar.
6.	<i>Hanek matan</i>	➤ Sebagai wadah untuk menjamu leluhur dan tokoh adat pada saat melaksanakan ritual adat <i>Sau Niki</i>. ➤ Sebagai tempat untuk menyimpan sesajian yang akan dikurbankan kepada leluhur, alam dan Allah pada saat ritual berlangsung.

7.	Satu meter batang bambu	Sebagai tempat untung menggantung kalung mutis atau <i>morten</i> .
8.	<i>Koba kuda uma</i>	➤ Sebagai tempat yang istimewa untuk menyimpan sirih dan pinang pemali kepada leluhur. ➤ Sebagai tempat yang terhormat bila digunakan untuk menjamu leluhur dan para tokoh adat pada saat ritual adat berlangsung.
9.	Tujuh ikat ranting kayu kering diikat dengan benang merah	➤ Tujuh ranting kayu itu sebagai kaki dan tangan roh-roh halus atau hal-hal yang mengerikan di dalam gua kelelawar misalnya, ular dan hewan lainnya yang dapat mencelakan peserta yang masuk ke dalam gua. ➤ Diikat dengan benang merah dan dipasang mantra oleh ketua suku itu artinya, mengikat kaki dan tangan roh-roh halus agar tidak mengganggu peserta yang masuk ke dalam Gua, sehingga mereka terhindar dari malapetaka.
10.	Tiga pohon bambu	Dalam ritual adat <i>Sau Niki</i> tiga pohon bambu itu sebagai jalan atau tangga untuk masuk ke dalam Gua.
11.	Dua tugu batu pemali	➤ Dua tugu batu itu dianggap sangat sakral dan masing-masing memiliki makna, yang pertama sebagai altar untuk menyimpan sesajian ritual yang dipersembahkan kepada Leluhur, Allah dan Alam. ➤ Batu yang kedua sebagai wadah untuk ditumpahkan darah kurban dan sesajian kepada penjaga Gua (ular naga).
12.	Lilin	➤ Dalam ritual adat <i>Sau Niki</i> lilin itu mewakili Allah Yang Kuasa, karena segala sesuatu yang mereka terima diyakini berasal dari Tuhan. ➤ Lilin itu sebagai cahaya untuk menerangi hidup masyarakat Tohe

		Leten.
13.	Satu genggam beras	➤ Beras itu sebagai media yang digunakan untuk berdoa atau mengirim pesan kepada Tuhan dan leluhur. ➤ Menghambur beras artinya mengirim pesan kepada leluhur dan Tuhan untuk meminta izin dan memohon perlindungan dan keselamatan dari yang Kuasa dan Leluhur.
14	Kelelawar	➤ Kelelawar memiliki makna sebagai hasil pertanian padi dan jagung. ➤ Kelelawar itu sebagai gambaran kehidupan masyarakat Tohe Leten, artinya bahwa jika pada saat upacara panen kelelawar, dan hasil penangkapan banyak maka selama tiga tahun kedepan hasil pertanian dan perkebunan masyarakat juga berlimpah.
15	Sesajian ritual	Sebagai bahan perjamuan untuk dipersembahkan kepada leluhur.

Berikut adalah tabel hasil penelitian sesuai indikator penelitian yaitu Makna spiritual dan makna simbolik dalam tradisi ritual adat *Sau Niki*.

Tabel 5.2
Hasil Penelitian

No	Indikator	Makna
1.	Spiritual	➤ Hubungan antara kelompok masyarakat Tohe Leten dengan Allah, Alam dan Leluhur semakin dekat. ➤ Sebagai upacara syukuran atas perlindungan dan berkat yang diterima masyarakat dari Allah, Alam dan Leluhur melalui

		penggelaran ritual <i>Sau Niki</i>. ➤ Untuk menjunjung tinggi nilai luhur yang ditinggalkan nenek moyang. ➤ Percaya kepada Allah, Alam dan Leluhur.
2.	Sosial	➤ Meningkatkan hasil panen pertanian dan perkebunan masyarakat Tohe Leten. ➤ Mempererat hubungan antara masyarakat desa Tohe Leten dengan masyarakat luar desa. ➤ Meningkatkan nilai gotong royong antara masyarakat desa Tohe Leten. ➤ Meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan antara masyarakat. ➤ Mempertahankan dan melestarikan nilai adat yang merupakan warisan leluhur. ➤ Untuk menjauhkan masyarakat Tohe Leten dari malapetaka.

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian ini peneliti ingin menjelaskan mendasar argumentasi untuk menginterpretasikan makna-makna simbolik yang ada dalam ritual adat “*Sau Niki*” berdasarkan pengertian komunikasi dari para ahli. Untuk itu yang akan dijelaskan dengan cara memilahkan makna spiritual dan makna sosial. Namun perlu diketahui bahwa setelah penulis menemukan hasil penelitian mengenai upacara ritual adat *Sau Niki*, dalam proses pelaksanaannya, tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi budaya yang tertuang dalam (Liliweri, 2009 : 12) yang penulis paparkan pada Bab II, bahwa unsur-unsur budaya dalam ritual adat *Sau Niki* antara lain,

➤ **Komunikator**

Komunikator dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang memperkasai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam kaitannya dengan upacara ritual adat *Sau Niki* ketua Suku *Mane Sanulu* dipercayakan menjadi seorang komunikator untuk menyampaikan pesan ataupun doa kepada leluhur, alam, Allah dan seluruh anggota masyarakat desa Tohe Leten. Komunikator dalam upacara ritual adat *Sau Niki* sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan dan benar-benar mengetahui proses ritual adat *Sau Niki* sehingga dalam pelaksanaannya tidak bertolak belakang dengan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan leluhur pada masa lalu.

➤ **Komunikan**

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Dalam komunikasi budaya ritual adat *Sau Niki* yang menjadi sasaran komunikasi atau pesan adalah leluhur, alam, Allah dan seluruh anggota masyarakat desa Tohe Leten. Hal ini ditandai dengan pesan atau doa permohonan berkat yang disampaikan seorang ketua suku *Mane Sanulu* pada saat penggelran ritual adat *Sau Niki*. Adapun pesan yang disampaikan ketua suku kepada masyarakat sebelum pelaksanaan ritual agar menyiapkan diri dan segala sarana atau simbol-simbol ritual sebagai pelengkap yang mendukung keberhasilan ritual adat panen kelelawar.

➤ Pesan

Pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama. *Content* dan *Treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional dan daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapatkan perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pesan dalam ritual adat *Sau Niki* adalah doa permohonan kepada leluhur, alam dan Allah sedangkan pesan berupa himbauan kepada masyarakat untuk menaati segala aturan adat yang ada dalam ritual adat *Sau Niki*.

➤ Media

Dalam proses komunikasi antar budaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antar budaya tatap muka.

Dalam pelaksanaan upacara ritual adat *Sau Niki* masyarakat setempat tidak menggunakan media massa sebagai sarana untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada leluhur, alam dan Allah. Media dalam ritual adat *Sau Niki* adalah simbol-simbol dan tindakan-tindakan ketua suku dan anggota Suku Mane Sanulu dan Suku Mane Ikun sebagai sarana atau perantara yang mereka yakini

dapat membawa pesan komunikasi mereka sampai pada Leluhur, alam dan Tuhan.

➤ Efek dan Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antar budaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut umumnya menghendaki reaksi balikan yang disebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antar budaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Pada ritual adat *Sau Niki* umpan balik atas pesan-pesan yang disampaikan seorang ketua suku ditandai dengan keselamatan peserta yang masuk menangkap kelelawar di dalam lubang Gua dan hasil tangkapan yang berlimpah. Jika peserta mendapatkan keselamatan pada saat upacara pemanenan berlangsung dan peserta mendapatkan banyak tangkapan kelelawar itu menandakan bahwa leluhur mengabulkan segala pesan doa permohonan berkat, keselamatan serta hasil pertanian dalam kurun waktu tiga tahun kedepan akan mengalami peningkatan dan masyarakat setempat terhindar dari malapetaka.

5.2.1 Makna Spiritual Ritual *Sau Niki*

Spiritual adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, toleran kepada pelaksanaan agama lain dan selalu rukun dengan agama untuk berkomunikasi dengan leluhur (Ledjap, 2013 : 9). Bagi masyarakat Desa Tohe Leten, sarana yang terdapat dalam ritual adat “*Sau Niki*” yakni dua ekor babi jantan, tiga ekor ayam kampung jantan, satu kalung mutis, satu plat emas (*murak niki ten*), sirih pinang, beras, sesajian, tiga pohon bambu, tugu batu sakral, hanek matan/tanasak, koba kuda uma, kain adat, lilin dan tujuh ikat ranting kayu kering berukuran lidi. Merupakan simbol-simbol yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat berlangsung.

Simbol-simbol diatas memiliki makna spiritual sebagai simbol komunikasi dari manusia untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur dan Allah sang pencipta untuk mendapatkan berkat kekuatan dan hasil panen yang berlimpah dalam keberlangsungan hidup mereka. Masyarakat Tohe Leten percaya bahwa dengan melaksanakan upacara ritual adat *Sau Niki* alam, Tuhan dan leluhur dapat memberikan mereka berkat, kekuatan, perlindungan dan hasil panen pertanian yang berlimpah.

Oleh karena itu dengan menjalankan ritual ini sesuai dengan prosedur yang sudah diwariskan leluhur merupakan suatu penghargaan dan suatu penghormatan kepada Sang Pencipta dan leluhur. Jika dikaitkan dengan upacara keagamaan, ritual ini merupakan suatu permohonan dan syukuran seperti hari raya agama yaitu Natal dan Paskah (Umat Katolik), idulfitri bagi kaum Muslim dan hari keagamaan lainnya.

Dari analisis yang penulis lakukan terhadap hasil wawancara dengan lima orang informan, penulis menemukan bahwa masyarakat Tohe Leten pada umumnya secara spiritual, memaknai upacara ritual adat *Sau Niki* sebagai tradisi yang dilaksanakan untuk memohon berkat, perlindungan, keselamatan dan kelimpahan hasil penen pertanian dan perkebunan dari Allah Yang Maha Kuasa, Alam dan Leluhur. Penggelaran upacara ritual adat *Sau Niki* sebagai cara untuk mendekatkan masyarakat Tohe Leten Alam, Leluhur dan Allah Yang Maha Kuasa. Dalam hal ini penulis mempunyai pandangan adanya keterkaitan teori dengan hasil penelitian yang penulis lakukan.

Tentunya pemaknaan spiritual yang muncul dari masyarakat Tohe Leten dalam hal ini para informan, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan mereka. Jika hasil ini dihubungkan dengan teori yang penulis paparkan pada Bab II menurut Winnick dalam (Nursyam, 2005: 26) mengemukakan bahwa ada tiga tujuan dilakukannya sebuah ritual adat yakni,

1. Sebagai bentuk pendekatan diri kita kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa dilimpahi kasih, rahmat, kesejahteraan, keselamatan, dan sukacita.
2. Sebagai bentuk rasa bersyukur atas apa yang telah diberikan kepada sang pencipta.

3. sebagai bentuk sembah sujud dan doa minta ampun atas kesalahan dan dosa yang telah kita perbuat sebelumnya.

Untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, Alam dan leluhur masyarakat desa Tohe leten mengurbankan dua ekor babi jantan dan tiga ekor ayam kampung jantan sebagai bentuk penghormatan atas kelimpahan hasil panen yang diterima mereka selama tiga tahun. Sebagai bentuk rasa syukur atas hasil yang telah diterima, masyarakat Tohe Leten kembali melaksanakan ritual adat panen kelelawar atau *Sau Niki* dengan melakukan serangkaian ritual adat sebagai bentuk pengucapan rasa syukur atas kelimpahan dan kesejahteraan yang diterima mereka selama tiga tahun yang telah mereka lewati.

Sau Niki tidak hanya soal tangkap kelelawar tetapi sebagai wujud doa memohon kelimpahan pangan dan keselamatan terhadap masyarakat desa Tohe Leten. *Sau Niki* sebagai gambaran penerimaan hasil panen dan *Sau Niki* juga sebagai perwujudan dari benih atau bibit dari jagung dan padi yang akan diterima masyarakat untuk persiapan musim tanam.

Sirih pinang dan simbol-simbol yang telah dipaparkan penulis pada analisis bahwa dalam ritual *Sau Niki* sarana-sarana tersebut sebagai doa dan permohonan serta ucapan rasa syukur yang disampaikan oleh ketua suku, sebab masyarakat meyakini bahwa sarana tersebut menjadi penghubung atau perantara yang tepat dalam menyampaikan segala permohonan dan harapan yang disampaikan dapat diterima oleh Allah Yang Maha Kuasa, Leluhur dan Alam semesta.

Emas tai kelelawar “*murak niki ten*” dalam ritual adat *Sau Niki* sebagai simbol yang melambangkan tempat untuk mendudukan kelelawar. Hal ini sebagai simbol yang dilakukan oleh leluhur untuk menerima dan menghormati kedatangan hewan mamalia itu. Sehingga sesuai dengan penemuan penulis dan dikaitkan dengan teori simbol yang dikemukakan oleh Carl.G Jung, bahwa simbol adalah sebuah istilah yang membantu manusia untuk menyikapi sesuatu yang misteri dalam kehidupannya. Dengan demikian dalam tradisi ritual adat *Sau Niki* menggunakan barang antik tersebut sebagai wujud penghormatan untuk mengikat tali persaudaraan antara masyarakat Tohe Leten dengan pengalaman yang pernah dilalui leluhur atau sang raja Dasi Lau Dato atas harta yang dibawanya itu (kelelawar).

5.2.2 Makna Sosial Ritual *Sau Niki*

Manusia adalah makhluk sosial yang dapat berinteraksi dengan diri sendiri dan juga orang lain. Bahkan seseorang melakukan sesuatu karena peran sosialnya atau karena sejarah hidupnya. Pada kenyataannya dalam kehidupan sosial masyarakat desa Tohe Leten, sirih pinang dan sesajian memiliki makna sebagai bentuk komunikasi untuk memberikan rasa hormat kepada tamu misalnya kepada setiap tokoh adat dan masyarakat yang hadir pada saat ritual berlangsung. Pada umumnya makna sosial dari ritual adat *Sau Niki* sebagai persatuan dan kesatuan masyarakat dalam melanjutkan dan melestarikan warisan yang ditinggalkan leluhur. Ada juga makna lain dari ritual *Sau Niki* sebagai tindakan dari suatu kebudayaan yang terus dilakukan dan sebagai bentuk dari kehidupan sosial masyarakat Tohe Leten.

Dalam menginterpretasikan sarana yang ada dalam ritual adat *Sau Niki*, penulis juga menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead (Wes Turner, 2008: 99) mengembangkan tiga asumsi dasar interaksionisme simbolik yang berkaitan antara lain:

1. Manusia bertindak terhadap benda berdasarkan arti yang dimilikinya.
2. Asal muasal atas benda-benda tersebut muncul dari interaksi sosial yang dimiliki seseorang.
3. Makna yang demikian ini diperlakukan dan dimodifikasikan melalui proses interpretasi yang digunakan oleh manusia dalam berurusan dengan benda-benda lain yang diterimanya.

Secara biologis sirih pinang, dua ekor babi jantan dan tiga ekor ayam kampung beserta sarana-sarana yang digunakan dalam melaksanakan ritual adat *Sau Niki* merupakan bagian dari simbol ritual adat itu sendiri. Bagi masyarakat Tohe Leten simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adat *Sau Niki* masing-masing memiliki makna yang istimewa karena merupakan suatu pengalaman yang sudah disepakati oleh leluhur dengan alam pada masa lalu. Sehingga saat ini masyarakat Tohe Leten sebagai generasi penerus, bertindak berdasarkan suatu pengalaman dan kesepakatan yang pernah dilalui leluhur atau nenek moyang mereka pada masa lalu.

Dalam pandangan interaksi simbolis makna suatu objek sosial serta sikap dan rencana tidak merupakan sesuatu yang terisolasi atau terhalang satu sama lain. Seperti halnya sarana-sarana dalam ritual adat *Sau Niki* muncul karena interaksi antara leluhur dengan Alam, leluhur dengan Tuhan dan manusia dengan leluhur

maupun dengan lingkungan sekitar. Simbol-simbol verbal maupun non verbal yang muncul dalam ritual adat Panen Kelelawar atau *Sau Niki* merupakan hasil interaksi leluhur pada masa lalu. Dari pengalaman itulah kelompok masyarakat Tohe Leten bertindak sesuai dengan makna yang terdapat dalam ritual adat *Sau Niki*.

Secara spiritual simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa masing-masing simbol tersebut memiliki makna yang berkesinambungan. Dalam hal ini penulis menginterpretasikan bahwa dalam ritual adat *Sau Niki* simbol-simbol yang terkandung dalam ritual tersebut sebagai sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menghormati roh Leluhur, roh Alam dan Allah yang Esa. Masyarakat meyakini bahwa dengan menggunakan simbol-simbol tersebut dapat membawa pesan komunikasi, doa dan permohonan mereka dapat tersampaikan ke Leluhur, Alam dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dari analisis yang penulis lakukan terhadap hasil wawancara dengan ke lima informan, penulis menemukan bahwa masyarakat Tohe Leten secara sosial memaknai ritual adat *Sau Niki* adalah untuk meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan, mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Tohe Leten dengan masyarakat luar desa, meningkatkan nilai persatuan dan kesatuan antara masyarakat, mempertahankan dan melestarikan tradisi warisan leluhur sehingga dapat menjauhkan masyarakat dari malapetaka.

Setelah memperoleh jawaban dari hasil penelitian, penulis menghubungkan teori yang telah penulis paparkan pada Bab II dengan upacara ritual adat *Sau Niki*.

yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (dalam Morissan, 2013: 224). Bahwa manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu, dan simbol adalah representasi dari fenomena dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok yang digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama. Artinya bahwa segala tindakan komunikasi verbal maupun non verbal dalam ritual adat *Sau Niki* masing-masing memasing memiliki makna. Sehingga masyarakat Desa Tohe Leten bertindak atas kesamaan makna yang ditinggalkan nenek moyang atau leluhur mereka pada masa lalu.

Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa ternyata ke-5 informan yang penulis wawancarai di desa Tohe Leten, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu mengenai makna dari ritual adat *Sau Niki* dilihat dari tindakan dan pemaknaan mereka terhadap simbol-simbol yang terkandung dalam ritual adat *Sau Niki* yaitu,

1. *Hanekmatan* atau *tanesak* memiliki makna sosial sebagai simbol persatuan terhadap masyarakat dan seluruh suku yang ada di Tohe Leten. Hal ini dibuktikan pada saat penyelenggaraan ritual adat *Sau Niki* semua suku yang ada di desa Tohe Leten turut mengambil bagian untuk mendukung keberlangsungan upacara *Sau Niki*.
2. Sesajian dan sirih pinang dimaknai sebagai berkat dari leluhur yang harus dirasakan oleh seluruh masyarakat Tohe Leten untuk menjalin relasi antara suku demi mempertahankan dan melestarikan tradisi *Sau Niki*. Hal ini dibuktikan pada saat selesai melakukan ritual adat sesajian dan sirih pinang

yang dianggap sakral diberikan kepada seluruh anggota suku yang hadir untuk dikonsumsi bersama sebagai berkat yang diberikan oleh leluhur.

3. Kelelawar sebagai simbol yang melambangkan kesejahteraan dan kehidupan masyarakat Tohe Leten. Hal ini dilihat dari anggapan masyarakat terhadap populasi kelelawar sebagai bibit atau benih serta hasil panen jagung dan padi. Kehidupan masyarakat juga dapat diukur melalui hasil panen kelelawar pada saat ritual adat panen kelelawar. Jika hasil panen kelelawar melimpah itu menandakan kelimpahan panen hasil pertanian dan perkebunan selama tiga tahun yang akan datang.
4. Tiga ekor ayam jantan yang dipersembahkan ke Gua yang merupakan tempat persinggahan leluhur memiliki makna sebagai ucapan syukur atau terimakasih kepada penghuni tempat itu, sebagaimana telah bersedia menerima Tuan Dasi Lau untuk melepaskan kelelawar itu.